PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTSN 2 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

OLEH:

WINDI ZULKARNAIN

2113.100

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1438 H/2017 M

Kurajut benang harapan dibangku pendidikanku

Dengan semangat yang tiada henti

Sekilas menatap masa depan yang sedang menunggu

Ada secercah cahaya dan harapan disana

Hari itu...

Hari yang telah lama ku tunggu..

Saat aku melihat segaris senyuman dibibir keluargaku..

Senyum bahagia dan bangga...

Ibu..yang selalu mendo'akan ku

Suara sayupnya memberiku nasehat

Ketulusan dan kelembutan membuatku lebih semangat

Seakan jadi angin yang mengantarkan mendung dihatiku

Ayah...cermin pribadi jadi teladanku

Ketegasanmu menjaga diriku

Terimakasih ibu...

Terimakasih ayah..

Kubuktikan akan menjadi yang terbaik untuk ayah dan ibu

Terima kasih ya Allah atas semua Rahmat-Mu

InsyaAllah ku gunakan ilmu yang kumiliki di jalan-Mu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Bapak Erizal dan Etek Fitri Laila, yang telah menjagaku selama menyelesaikan pendidikan, menjadi orang tua kedua ku, yang menyayangiku seperti anak sendiri. Terima kasih kepada adik-adik tercinta Risma Hayati, Reza Mahendra, Aurel Safitri, Muhammad Ikbal dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Sahabat ibarat mata dan tangan. Disaat mata menangis, tangan mengusap, disaat tangan tersakiti, mata menangis. Sahabat ibarat permata susah untuk dibentuk ketika sudah terbentuk sangat berharga. Sahabat ibarat bintang yang susah untuk terlihat tetapi tetap ada dihati. Terima kasih sahabat-sahabatku, yang telah hadir dalam hidupku, memberi warna dalam keseharianku. Alm. Radiatul Ismi, Wisna Hidayanti, Anton Nofri Hendra, Muhammad Afdhal Rusmani, dan Iskandar Muda, terima kasih untuk motivasi dan semangat kalian semua. "Sahabat sejati selalu dihati"

Terima kasih untuk teman-teman PAI angkatan 2013 dan terima kasih juga untuk keluarga besar UKMD 'Azzamul Iffah IAIN Bukittinggi yang telah memberikan motivasi dan semangat nya untukku sehingga bisa menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi. Mudah-mudahan ilmu yang kudapatlkan bisa bermanfaat untuk orang lain. Aamiin.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Windi Zulkarnain

Nim : 2113.100

Pendidikan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul adalah asli karya saya sendiri, demikian surat pernyataan saya sendiri saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2017

Saya yang menyatakan



Windi Zulkarnain
2113.100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **WINDI ZULKARNAIN, NIM. 2113.100** dengan judul **"PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN BUKITTINGGI "**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan kesidang munakasyah.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
DR.GAZALI,M.Ag	**JANUAR, M.Pd**
NIP.197508242000031001	**NIP.197801102009011011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTSN 2 BUKITTINGGI**" yang disusun oleh **WINDI ZULKARNAIN, NIM. 2113.100** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S-1), pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 23 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr.Gazali,M.Ag	**Rahmawati Wae,M.Pd**
NIP.197508242000031001	
Anggota	
Drs.Alimir,M.Pd.I.	**Dr. Deswalantri,M,Pd**
NIP.196304211991031017	**NIP.196812292000032001**
Dr.Gazali,M.Ag	**Januar,M.Pd**
NIP.197508242000031001	**NIP.197801102009011011**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc,M.Ag
NIP. 197305102000121002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di IAIN Bukittinggi. Kemudian Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dan pedoman hidup menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda Zulkarnain dan Ibunda Siti Aisyah, yang telah memberikan cinta kasih, mendidik dan memotivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida,M.Hum selaku Rektor Instirut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari selaku Wakil Rektor I, Bapak Novi Hendri,M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Ibuk Dra.Nuraisyah,M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Dr.H.Nunu Burhanuddin,Lc,M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang

telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

4. Bapak Wedra Aprison,M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles,S.Ag selaku Wakil Dekan II dan Bapak Drs. Khairuddin,M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Fauzan,M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak DR. Gazali, M.Ag dan Bapak Januar, M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak DR. Gazali, M.Ag sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis berbagai macam sumber buku.
9. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

10. Teman-teman seperjuangan PAI C yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Ibu Hijrati, MA sebagai kepala sekolah, Ibu Jawanis S.Ag sebagai guru Fiqh, siswa-siswi kelas IX dan seluruh guru dan pegawai MTsN 2 Bukittinggi yang telah ikut membantu penulis untuk melakukan penelitian demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amiin.

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis

WINDI ZULKARNAIN

ABSTRAK

Nama **WINDI ZULKARNAIN**, NIM: **2113. 100**, Judul Skripsi **"PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTSN 2 BUKITTINGGI ".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi. 2017.

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa *Pendekatan iklim sosio emosional* adalah berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung pada suasana atau iklim yang positif, yang pada dasarnya bersumber dari hubungan-hubungan anatarpribadi, baik hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Guru yang menggunakan pendekatan iklim sosio emosional sebagian siswa menyalahgunakan dan mengambil kesempatan. Siswa yang kurang peduli dan terlalu menonjolkan diri, siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan, guru yang kurang tegas dalam hal menegur siswa, dimanfaatkan siswa untuk tidak membuat tugas dan kurang termotivasi untuk belajar serta keluar masuk tanpa izin. Guru berhati-hati mengontrol perasaan siswa yang akan menyinggung perasaan siswa, terutama sifat permusuhan dan pembangkang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan iklim sosio emosional motivasi dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh kelas IX di MTsN 2 Bukittinggi.

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan kuncinya adalah guru Fiqh kelas IX dan informan pendukung nya adalah kepala sekolah dan siswa kelas IX. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan melakukan reduksi data. Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan, ditemukan bahwa guru telah mampu menggunakan pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi, namun belum maksimal. Adapun bentuk pendekatan yang dilakukan guru adalah dengan berempati terhadap siswa, keterbukaan, dan sikap tidak berpura-pura terhadap siswa, serta penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Penjelasan Judul 11
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas 14
   1. Pengertian Pengelolaan Kelas 14
   2. Kegiatan Pengelolaan Kelas 16
   3. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas 19
   4. Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Kelas 22
   5. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas 27
   6. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas 31
   7. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas 33
B. Pendekatan Iklim Sosio Emosional 36
   1. Pengertian Pendekatan Iklim Sosio Emosional 37
   2. Metode Pendekatan Iklim Sosio Emosional 38
   3. Unsur-unsur Pendekatan Iklim Sosio Emosional 44

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 47
B. Lokasi Penelitian 47
C. Informan 47

D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 49
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 50
G. Teknik Penulisan 50

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 51
1. Sejarah MTsN 2 Bukittinggi 51
2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Bukittinggi 53
3. Identitas MTsN 2 Bukittinggi 54
4. Jumlah Guru MTsN 2 Bukittinggi 55
5. Jumlah Siswa MTsN 2 Bukittinggi 56
B. Temuan Khusus 58
1. Empati Guru terhadap Siswa 59
2. Keterbukaan Guru dan Sikap Tidak Berpura-pura terhadap Siswa ... 61
3. Penerimaan dan Kepercayan Guru terhadap Siswa 64
C. Pembahasan 66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran adalah bagian terpenting dalam pendidikan. Belajar dapat dikatakan sebagai *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan Agama Islam di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Agama tidak hanya mengharuskan mempelajari ilmu agama tetapi juga mengharuskan untuk mempelajari ilmu umum, atau yang dikenal dengan sebutan ilmu dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologilah seorang mukmin dapat mencapai kemenangan dalam perjuangan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

> *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Maksud ayat di atas selain mempersiapkan angkatan perang untuk mempertahankan agama Allah, orang mukmin juga harus mempelajari ilmu agama dengan mendalam. Dari ayat diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa setiap umat Islam wajib mengikuti proses pembelajaran mulai dari pembelajaran ilmu agama sampai pembelajaran ilmu umum, karena kesemuanya berguna untuk menegakkan agama Islam, dan nantinya dapat disampaikan dan diajarkan kepada umat Islam lainnya, supaya tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat nantinya.

Keberhasilan di dunia dan akhirat hanya dapat tercapai dengan keberhasilan dalam menuntut ilmu melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang baik.

Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

> Ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal ayat 1 bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

[1] *Undang-undang Republik Indonesia. No 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS),* (Bandung: Citra Umbara, 2006),hal. 72.

Proses pembelajaran mesti adanya komponen-komponen yang mendukung terciptanya pembelajaran dengan baik. Komponen tersebut antara lain adalah peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar (PBM), aturan, metode, evaluasi dan yang terpenting adalah pendidik (guru).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[2] Menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[3] Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor ekternal yang datang dari lingkungan individu. Untuk pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif.

Guru memegang peranan penting. Setiap akan mengajar, ia perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, bertanya kepada kelas, menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah ditangkap serta ia sendiri dapat memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat muridnya, ia harus pandai berkomunikasi dengan siswa. Setiap saat ia siap memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi para siswa, pekerjaan ini hanya mungkin dilakukan apabila berbadan sehat dan memiliki kepribadian yang menarik.

---

[2] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 57

[3] E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*,(Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 100.

Peranan guru sangat membantu dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, perkembangan yang baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena siswalah subjek utama dalam belajar. [4]

Suasana di dalam kelas, bermacam-macam latar belakang dan kebutuhannya maka ia harus sanggup merangsang siswa belajar, menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin siswa belajar sehingga pengajaran berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Sementara masih ada yang berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja.

Peranan guru menurut Adam dan Dickey sangat luas, meliputi: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai ilmuan, (d) guru sebagai pribadi.[5] Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh siswanya, orang tuanya, dan masyarakat. Sifat ini sangat

---

[4] Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21

[5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2001), hal 123

diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasionl pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[6]

Guru mempunyai tugas pokok, yaitu (a) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (b) membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat; (c) melaksanakan tugas profesional lain dan administrasi rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas utama diatas.

Guru harus memiliki kompetensi dasar untuk melaksanakan tugas pokoknya yang mencakup: (a) kompetensi profesional,(b) kompetensi pedagogik, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi kepribadian. Empat kompetensi ini sangat diperlukan oleh seorang guru, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Guru mempunyai andil yang besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan, di mana guru berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. M. Entang dan

[6]Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 147

T. Raka Joni mengatakan bahwa kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas.[7]

Pengelolaan kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan kelas saja, melainkan juga terkait dengan membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, termasuk membangun interaksi yang positif antar pribadi dalam kelas tersebut, sehingga berdampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Tindakan optimal yang dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas bukanlah tindakan yang imaginatif semata-mata, akan tetapi memerlukan kegiatan yang sistematik berdasarkan langkah-langkah bagaimana seharusnya kegiatan itu dilakukan. Jadi prosedur pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah bagaimana kegiatan pengelolaan kelas dilakukan untuk terciptanya kondisi belajar yang optimal serta mempertahankan kondisi tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efesien.[8]

Lingkungan kelas erat sekali hubungannya dengan proses belajar peserta didik, karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan kelas setiap saat dia belajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran perlu dikelola secara efektif dalam rangka menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hal tersebut merupakan tanggung jawab guru sebagai pihak pendidik untuk memiliki kemampuan manajemen kelas.

Pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang mesti ada pada guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

[7] Maman Rachman, *Manajemen Kelas,* (Semarang: CV.IKIP Semarang Press, 2000), hal 8

[8] Mudasir, *Manajemen Kelas,* (Riau: Zanafa Publishing, 2011), hal. 77

mengembalikan ke kondisi semula jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar[9]. Tujuan pengelolaan kelas ini bagi siswa adalah mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan diri , membantu siswa mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan, menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas bertingkah laku yang wajar sesuai dengan ragam aktivitas kelas.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.[10]

Ada lima pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu : (1) pendekatan otoriter, (2) pendekatan permisif, (3) pendekatan perubahan tingkah laku, (4) pendekatan iklim sosio emosional, (5) pendekatan proses kelompok[11]. Pada pembahasan ini, penulis membahas salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas,yaitu pendekatan iklim sosio emosional.

Pendekatan iklim sosioemosional menganggap pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan kelas sebagai proses penciptaan iklim atau suasana sosio

---

[9] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar,* (Bandung: IKIP Ujung Pandang,1990), hal 7

[10] Mudasir, *Manajemen Kelas ...,* hlm. 15-17

[11] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan..*,hal 4

emosional yang positif didalam kelas[12]. Pendapat ini berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung didalam suasana atau iklim yang positif, yang pada dasarnya bersumber dari hubungan-hubungan antar pribadi, baik hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pendukung pendekatan ini percaya bahwa kualitas watak, baik dari guru maupun siswa di dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lain menentukan hasil belajar siswa. Kepribadian guru, seperti kepercayaan guru kepada siswanya ,rasa kebersamaan guru dengan siswanya, kecintaan dan penghargaan serta penghormatan kepada siswa turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.[13]

Pendekatan penciptaan iklim sosio emosional ini juga menuntut guru merasa berkewajiban membantu siswa tidak gagal, karena menurut pendekatan ini kegagalan dapat mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan negatif dari siswa terhadap dirinya sendiri, dapat menciptakan kekhawatiran dan mendorong siswa ke arah negatif.[14] Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana kelas, maka tingkah laku guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswanya.

Profesionalnya seorang guru dalam pengelolaan kelas salah satunya tergantung dari bagaimana seorang guru menggunakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap berhasilnya proses belajar mengajar.

---

[12] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan..*,hal 13
[13] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*,hal 13
[14] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 13

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di lapangan, guru yang menggunakan pendekatan iklim sosio emosional sebagian siswa menyalahgunakan dan mengambil kesempatan. Siswa yang kurang peduli dan terlalu menonjolkan diri, siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan, guru yang kurang tegas dalam hal menegur siswa, dimanfaatkan siswa untuk tidak membuat tugas dan kurang termotivasi untuk belajar, serta keluar masuk tanpa izin. Guru berhati-hati mengontrol perasaan yang akan menyinggung perasaan siswa, terutama sifat permusuhan dan pembangkang.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan dalam pengelolaan kelas ke dalam suatu penelitian yang berjudul ***"Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi"***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran Fiqh kelas IX MTsN 2 Bukittinggi yaitu:

1. Siswa menyalahgunakan dan mengambil kesempatan;
2. Siswa yang kurang peduli dan terlalu menonjolkan diri;
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan;
4. Guru yang kurang tegas dalam hal menegur siswa, dimanfaatkan siswa untuk tidak membuat tugas;
5. Keluar masuk tanpa izin;

6. Guru berhati-hati mengontrol perasaan yang akan menyinggung perasaan siswa, terutama sifat permusuhan dan pembangkang;
7. Adanya interaksi yang masih belum terbangun dengan baik, hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa masih belum begitu akrab;
8. Pengelolaan kelas yang kurang baik memberi peluang bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

C. Batasan Masalah

Bardasarkan identifikasi masalah diatas, maka dibatasi menjadi: "Bentuk-bentuk pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh kelas IX di MTsN 2 Bukittinggi."

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh kelas IX di MTsN 2 Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan iklim sosio emosional motivasi dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh kelas IX di MTsN 2 Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai :

1. Pengalaman dan bekal bagi peneliti dalam mengajar di masa mendatang, khususnya dalam penggunaan pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas;
2. Sumbangan dan masukan bagi guru dan calon guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa;
3. Bahan informasi bagi mahasiswa ataupun guru-guru yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut;
4. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kasalahpahaman dalam memahami judul karya ilmiah ini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dibawah ini :

Pendekatan adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.[15]

Pendekatan iklim sosio emosional adalah berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung didalam suasana atau iklim yang positif, yang pada dasarnya bersumber dari hubungan-hubungan antarpribadi, baik hubungan guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.[16]

Pengelolaan Kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim

[15]Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indosesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), hal.246

[16] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*,hal 13

sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.[17]

Fiqh adalah suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan manusia yang digali dari dalil-dalil terperinci.[18]

Jadi, maksud dari judul ini adalah pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini penulis maksud untuk memaparkan urutan-urutan dalam penulisannya. Disamping itu untuk menggambarkan kerangka berfikir tahapan-tahapan kerja penulis lakukan terhadap usaha pengambilan atau penyelesaian yang diangkatkan, dengan demikian akan mudah memahami pembahasan demi pembahasan.

Adapun sistematika ini berisi tentang uraian pokok skripsi. Hal ini akan penulis uraikan bab demi bab, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teoritis yang membahas tentang pengelolaan kelas dan pendekatan iklim sosio emosional.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

---

[17] Mulyadi, *Classroom Management,* (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hal. 4
[18] Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiq,* (Semarang:Dina Utama, 1994), hal.1

Bab IV adalah Hasil Penelitian, akan mengemukakan hasil penelitian tentang bagaimana bentuk-bentuk pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukitttinggi.

Bab V adalah Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam konteks proses belajar mengajar, pengelolaan kelas dapat didefenisikan sebagai ”berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik”. Dimaksudkan dengan *“berbagai jenis kegiatan”* disini adalah kegiatan pengelolaan (managerial) bukan kegiatan instruksional (pengajaran) yang secara sengaja diciptakan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat gangguan kecil, dan sementara, maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan.[1] Apabila terdapat gangguan-gangguan dalam proses belajar dan guru bertindak untuk mengembalikan ke situasi belajar yang optimal, maka tindakan tersebut termasuk tindakan mendisiplinkan kelas.

Secara kebahasaan (etimologis), pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu *“pengelolaan”* dan *“kelas”*. Pengelolaaan memiliki akar atau kata *“kelola”* yang bkemudian ditambah dengan awalan *“pe-“* dan akhiran *“-an”*.

[1] Achsin Amir, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:IKIP Ujung Pandang,1990), hal 7

Secara istilah, yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Hadari Nawawi mengatakan bahwa kegiatan pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.[2]

Pengelolaan kelas dengan pengelolaan pengajaran erat hubungannya tetapi harus dibedakan karena tujuannya berbeda. Masalah dalam mengajar tidak bisa diatasi dengan pengelolaan kelas, dan begitu pula sebaliknya.

Masalah pengelolaan kelas harus diatasi dengan pengelolaan kelas dan masalah pengajaran harus diatasi dengan pengelolaan pengajaran.

Jadi, pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar-megajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.[3]

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah, DKK, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2011), cet.ke-20, hal.85

[3] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas,* (Jogyakarta:Diva Press, 2011), hal.24

mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut disiplin dalam segala hal.[4]

2. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terbagi atas 2, yaitu:

a. Preventif (Menciptakan)

Preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan dan menciptakan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga peserta didik nyaman untuk belajar.[5]

Kegiatan preventif ini misalnya mengatur lingkungan belajar, membuat aturan sebelum memulai pembelajaran, mengatur peralatan dan lingkungan sosio emosional. Contohnya mengatur ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, membangun kedekatan emosional dengan siswa, sikap guru, suara guru dan lainnya.

Langkah-langkah pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya masalah ketika proses belajar mengajar adalah:

1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

2) Peningkatan kesadaran peserta didik

[4] Syaiful Bahri Djamarah, DKK, *Strategi Belajar Mengajar...*,

[5] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal 119

3) Sikap polos dan tulus guru

4) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan

5) Menciptakan kontrak sosial

Apabila suasana kelas sudah kondusif, maka pembelajaran bisa dimulai. Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, kelas terlihat tidak kondusif lagi, maka dibutuhkan tindakan kuratif (mengembalikan).

b. Kuratif (Mengembalikan)

Dalam kegiatan pengelolaan kelas tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Tindakan ini merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan siswa secepat dan setepat mungkin. Guru harus mengingatkan siswa atas tata tertib yang sudah dibuat dari awal dan sanksi yang didapat apabila melanggarnya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektifitas aturan tata tertib.

Dalam kegiatan kuratif meliputi dimensi tindakan (tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

1) Dimensi tindakan

Beberapa cara melakukan dimensi tindakan antara lain:

a) Lakukan tindakan dan bukan ceramah

b) *Do not bargain*

c) Gunakan *"kontrol"* kerja

d) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

2) Melakukan tindakan penyembuhan

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini ialah:

a) Mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya.

b) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan peserta didik.

c) Menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan.

d) Bila saatnya bertemu dengan peserta didik, jelaskan maksud dan manfaat yang diperoleh bagi peserta didik maupun bagi sekolah.

e) Tunjukkanlah kepada peserta didik bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan peserta didik harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

f) Guru berusaha untuk membawa peserta didik kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

g) Bila peraturan yang diadakan dan ternyata peserta didik responsif maka guru bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi saat lain tentang masalah yang dihadapinya.

h) Pertemuan guru dan peserta didik harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada *"kontak individual"* yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku peserta didik tentang pelanggaran yang dibuatnya. [6]

3. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan pembelajaran tanpa membawa hasil, mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah, sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung d**a**lam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu

[6] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*..,hal.138-142

memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya;
b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Tujuan pengelolaan kelas adalah:[7]

a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin;
b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran;

[7] Mulyadi, *Classroom Management,* (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hal. 5

c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai lingkungan sosial,emosional dan intelektual mereka dalam kelas;

d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.

Kemampuan dan keterampilan mengelola kelas berguna bagi siswa dan guru, antara lain:[8]

a. Bagi Siswa

1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan diri;
2) Membantu siswa mengerti/mengenali tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan;
3) Menimbulkan rasa berkewajiban diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan ragam aktivitas kelas.

b. Bagi Guru

1) Mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pengajaran secara tepat dan baik;
2) Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetisinya dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa;

[8] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 2

3) Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus-menerus melawan dikelas.

Secara umum, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

4. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan. Kondusif tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. [9] Kedua faktor ini penting diperhatikan oleh guru agar mereka dapat mengetahui akar dari berbagai persoalan yang setiap saat bisa muncul di kelas.

Faktor internal siswa biasanya berhubungan dengan masalah-masalah emosi, pikiran dan perilaku siswa. Hal itu dapat dilihat dari berbagai masalah yang muncul, seperti masalah biologis, intelektual, dan psikologis siswa yang berlainan satu dengan lainnya.

Faktor eksternal siswa biasanya saat berkaitan dengan masalah lingkungan di mana mereka belajar, penempatan siswa, pengelompokan, jumlah dan bahkan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk

[9] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen..*,Hal.33

mengetahui dan menguasai prinsi-prinsip pengelolaan kelas, yang di uraikan berikut ini :

a. Guru harus hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Jika guru berhasil membangun sikap yang hangat dan antusias pada dirinya sendiri, maka upaya untuk mengelola kelas akan dapat diwujudkan. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang berkualitas dan menyenangkan.

Tips agar dapat bersikap hangat kepada siswa adalah:[10]

1) Bertanyalah tentang kabar peserta didik sebelum memulai pelajaran. Hal ini dapat membangun kesan mendalam pada diri siswa dan membuat mereka benar-benar merasa diperhatikan.
2) Sediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik persoalan mengenai pelajaran atau persoalan lain.
3) Berdoalah untuk mereka. Ketika guru secara kusyuk berdoa untuk siswa dan siswa mengamininya, maka pada saat itu sedang terjalin hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa.

Tips bersikap antusias kepada siswa adalah:[11]

1) Tidak pelit memberikan pujian kepada siswa.

[10] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen..*, hal. 35
[11] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen..*, hal. 37

2) Selalu berusaha untuk membantu siswa. berikan jalan keluar atas masalah yang dikemukakan siswa.
3) Sering melakukan *sharing* pendapat dengan siswa. Ajaklah semua siswa mengemukakan pendapatnya, jika diantara mereka ada yang sedang mengemukakan masalah pribadinya.
4) Menghargai setiap pendapat siswa.

b. Guru harus mampu memberikan tantangan

Setiap siswa biasanya sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahu mereka. Karena itu, kita harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Sebuah tantangan dapat dilakukan melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.[12]

Beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang guru antara lain, yaitu:

1) Lakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu. Apabila hari ini guru menyampaikan materi suatu pelajaran, maka evaluasi dapat dilakukan pada minggu yang akan datang. Guru tidak perlu memberikan evaluasi layaknya ujian nasional.
2) Selingi dengan kuis. Selain evaluasi, mengajak siswa untuk belajar melalui suatu permainan dan kuis juga dapat menjadi pilihan tersendiri,

[12] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen...*,hal. 38

atau ajaklah siswa untuk be;ajar di luar kelas sebagai sarana untuk *refreshing.*

3) Kaitkan dunia luar. Mengaitkan mata pelajaran dengan masalah-masalah lain yang sifatnya praktis juga dapat menjadi pilihan yang baik bagi para guru untuk memunculkan tantangan pada diri siswa.
4) Menggunakan metode yang variatif. Guru harus menyadari bahwa siswa kemungkinan akan merasa bosan dan jenuh dengan cara mengajar yang dia terapkan selama ini. Cara belajar yang menonton, tanpa penggunakan alat atau media, tanpa gaya mengajar yang menyenangkan, serta tanpa pola interaksi yang aktif, hanya akan menimbulkan rasa bosan bagi siswa. Oleh karena itu, lakukan perubahan-perubahan dalam gaya atau pola mengajar agar siswa selalu merasa mendapatkan hal-hal baru dari kita.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik mengurangi munculnya gangguan, kevariasian dalam penggunaan apa yang disebut diatas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif.

d. Guru harus mampu bersikap luwes

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta

menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Jika kita terlalu kaku dalam menghadapi siswa, maka akan timbul kesenjangan diantara guru dan siswa. [13]

Beberapa langkah yang barangkali perlu dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, antara lain:

1) Memperlakukan siswa layaknya saudara/anak sendiri.
2) Sesekali panggil siswa dengan panggilan *"nak"*. Panggilan akrab semacam ini dapat menimbulkan kesan mendalam dalam diri siswa, semacam perasaan kalau siswa adalah anak-anak nya sendiri.
3) Sering menghabiskan waktu bersama siswa. Bermain bersama di waktu-waktu senggang bersama siswa juga dapat mengakrabkan kita dengan mereka.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar**.**

Kelas yang ideal adalah ketika guru selalu berkonsentrasi pada hal-hal positif yang dilakukan siswa dan lebih memilih melakukan pendekatan personal saat harus menangani siswa yang bertindak negatif.[14]

[13] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen*..., hal 42
[14] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen*..., hal 44

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

5. Faktor-faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

a. Faktor Guru

Guru dalam pengertian ini bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi masyarakat sebagai orang dewasa.[15]

Dalam menajemen kelas, guru pun dapat merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan susasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor yang menghambat yang datang dari guru dapat berupa:

1) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter .

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau

[15] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 6

pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

2) Format belajar mengajar yang menonton.

Format belajar mengajar yang menonton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Adapun komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi adalah: (1) variasi dalam gaya belajar, yang meliputi variasi penggunaan suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimik; (2) variasi dalam penggunaan media pembelajaran; (3) variasi pola interaksi pembelajaran, baik interaksi antar siswa dengan siswa, interaksi antar guru dengan siswa.[16]

3) Kepribadian guru.

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

4) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku dan latar belakangnya.

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas kemampuannya yang wajar.[17]

---

[16] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 7
[17] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 8

5) Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.

b. Faktor Siswa

Siswa sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima *(membership)* terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kelas.

Siswa dalam kelas dapat di anggap sebagai individu dakam suatu masyarakat kecil dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, di samping itu mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain yaitu teman-teman kelasnya.

Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota satu kelas atau satu sekolah merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. [18]

c. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami-istri). Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga. Keluarga dan sekolah

[18] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 9

merupakan dua jalan yang mempunyai satu tujuan dalam pendidikan seorang anak.

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orangtua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif atau apatis. [19]

Kebiasaaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan atau terlampau di kekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin kelas.

Salah perlakuan siswa terhadap situasi kelas pada umumnya merupakan masalah manajemen. Disinilah penting hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dengan lingkungan keluarga agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dengan situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan pembatasan dalam pengelolaan kelas. Fasilitas tersebut meliputi besar kelas, besar ruangan kelas dan ketersediaan alat belajar.

Ruangan kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada pengelolaan kelas. Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang

[19] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 10

tidak sesuai dengan jumlah siswa yang membutuhkannya juga akan menimbulkan masalah dalam pengelolaan kelas.

6. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas

a. Masalah Individu

Masalah yang timbul dari pribadi masing-masing siswa. contohnya malas, tidak peduli, dengan harapan agar oang lain memperhatikan dan memberi bantuan secara terus menerus kepadanya. Suka berbohong, bertengkar, memiliki sifat tercela, tidak mau mematuhi aturan.

Menurut Dreikurs dan Cassel lebih lanjut memberikan rambu-rambu yang dapat digunakan untuk mengenali sifat dari tipe masalah pengelolaan kelas, yaitu:[20]

1) Jika guru merasa tersinggung oleh tingkah laku siswa, mungkin siswa itu ingin mendapatkan perhatian *(attention-getting)*
2) Jika guru dikalahkan atau diancam, mungkin tujuan siswa mencari kekuasaan *(power-seeking)*
3) Jika guru merasa benar-benar terlukai maka tujuan siswa nampaknya ingin membalas dendam *(revenge-seeking)*
4) Jika guru merasa putus asa *(helpless)* menghadapi siswa, maka nampaknya siswa itu memperlihatkan ketidakpuasan, ketakcukupan, atau kekurang mampuan.

Setiap guru harus dapat secara tepat mengenali dan mengerti tujuan-tujuan dibalik setiap tingkah laku menyimpang dari siswa, agar dapat

[20] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 29

menanganinya secara tepat pula sehingga proses belajar-mengajar dapat berhasil dengan baik.

b. Masalah Kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam buku Amir Achsin, keduanya pendukung pendekatan proses kelompok, menemukan tujuh macam masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:[21]

1) Kurangnya kesatuan *(lack of unity)*

Kurang kohesif dengan timbulnya pertentangan-pertentangan antara individu dengan sub-sub kelompok, termasuk misalnya pertentangan-pertentangan antara siswa-siswa yang berlainan jenis kelamin atau berlainan ras. Suasanan kelas di dalam situasi seperti itu biasanya ditandai dengan konflik, permusuhan dan ketegangan-ketegangan. Para siswa merasa tidak puas dengan kelompok dan merasa tidak tertarik untuk belajar. Biasanya mereka pun gagal dalam hal bantu-membantu.

2) Kurangnya ketaatan terhadap aturan-aturan tingkah laku dan tata cara kerja

Misalnya para siswa secara sengaja membuat keributan di saat mereka diharapkan tenang dan berlaku baik, dengan sengaja berbicara keras dan gaduh disaat mereka diminta untuk bekerja dengan tenang, berdesak-desakan sewaktu masuk atau ke luar kelas, cafetaria dan lain sebagainya.

[21] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 30-32

3) Reaksi-reaksi negatif terhadap individu anggota

Masalah ini ditandai adanya pernyataaan-pernyataan permusuhan terhadap pribadi-pribadi yang tidak/belum diterima baik oleh kelompok, pribadi-pribadi yang menyimpang dari norma-norma kelompok, atau pribadi-pribadi yang menghalang-halangi usaha-usaha kelompok.

4) Pengesahan kelas atas tindak laku yang salah

Pengesahan kelas atas tingkah laku yang salah terjadi apabila kelompok mendorong dan membantu anggotanya yang bertingkah laku salah. Misalnya yang paling sering terjadi, kelas atau kelompok membantu *"memperkelahikan"* teman-temannya. Apabila tingkah laku serupa ini dipelopori oleh kelas, maka terjadilah dua macam masalah, yaitu masalah kelompok dan masalah individu, tetapi tetap masalah kelompok yang lebih menonjol.

5) Kesukaan akan merusak, berhenti bekerja, dan tingkah laku tiruan

6) Semangat kerja yang rendah, sifat bermusuhan, suka ngotot, mereaksi-reaksi negatif

7) Kekurangmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

7. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

a. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter adalah pendekatan yang memandang manajerial kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku peserta didik oleh guru. Pendekatan ini menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan menggunakan strategi pengendalian.

Tujuan guru yang utama adalah mengendalikan perilaku peserta didik. Guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena gurulah yang paling tahu dan berurusan dengan peserta didik. Tugas ini sering dilakukan dengan menciptakan dan menjalankan peraturan dan hukuman.

b. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Peran guru adalah membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai dengan yang diinginkannya.

c. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan perubahan tingkah laku dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa:[22]

1) Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan guru kelas berusaha menyusun rogram kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.
2) Proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguat positif, hukuman, penghapusan, dan penguat negatif. Asumsi ini menunjukkan ada empat proses yang perlu dipertimbangkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan. Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh

[22] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal.35

kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu penguat positif, hukuman, penghapusan dan penguat negatif.[23]

d. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Pendekatan iklim sosio-emosional berakar pada psikologi penyuluhan klinikal, dan karena itu memberikan arti penting pada hubungan antar pribadi. Pendekatan ini dibangun atas dasar pendapat bahwa manajemen kelas yang efektif (dan pengajaran yang efektif) sangat tergantung pada hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Guru adalah penentu utama atas hubungan antar pribadi dan iklim kelas. Oleh karena itu tugas pokok guru dalam manajemen kelas adalah membangun hubungan antar pribadi yang positif serta meningkatkan iklim sosio-emosional yang positif pula.

e. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut: 1) kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan kelompok, yakni kelompok kelas, 2) tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang efektif dan produktif, 3) kelompok kelas adalah suatu system sosial yang mempunyai ciri yang terdapat pada semua sistem sosial, dan 4) pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang menguntungkan.

[23] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 36

B. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, salah satunya keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi. Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.[24]

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Adapun yang mempengaruhi kondisi sosio emosional adalah:

a. Tipe kepemimpinan. Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai sosio emosional siswa dalam kelas. Ada tiga tipe kepemimpinan guru yaitu otoriter, laisez faire, dan demokratis. Guru yang demokratis akan menciptakan kondisi bagi terbinanya ketertiban kearah siasat, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin siswa, ikut bertanggung jawab dan ikut mempertahankan aturan yang telah ditetapkan bersama.
b. Sikap guru. Dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya bersikap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa dapat diperbaiki.

---

[24] Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 87

c. Suara guru. Suara guru melengking tinggi, senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan siswa yang mendengarnya.

d. Pembinaan hubungan baik. Dengan hubungan baik antara guru dengan siswa diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik dalam kegiatan belajar yang sedanga dilakukannya.[25]

1. Pengertian Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Sebuah kelas dapat dikatakan terkelola dengan baik apabila tercipta keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, tingginya kerja sama diantara siswa, serta terjaganya antusiesme siswa dalam mengikuti masa pelajarannya. Ini semua dapat terwujudkan manakala guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik dan tepat.[26]

Agar guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik, tentu saja dibutuhkan langkah-langkah pendekatan yang tepat. Tanpa pendekatan yang tepat, maka pengelolaan kelas tak mungkin dapat dicapai. Oleh sebab itu, guru perlu memahami pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan pada saat melakukan pengelolaan kelas. Salah satunya adalah pendekatan iklim sosio emosional.

---

[25] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), hal. 130-131

[26] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen*..., hal.48

Sebuah kelas dapat dikelola secara efisien selama guru mampu membina hubungan yang baik dengan siswa dan siswinya. Pendekatan yang didasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa ini disebut dengan pendekatan sosio emosional.[27]

Suasana kelas akan lebih kondusif apabila hubungan siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Namun, untuk dapat mewujudkan hal ini, guru terlebih dulu harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan siswa. dalam hal ini, guru merupakan kunci pengembangan hubungan, baik anatara dirinya dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.[28]

Pendapat ini berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung di dalam suasana atau iklim yang positif, yang pada dasarnya bersumber dari hubungan–hubungan antar pribadi, baik hubungan guru dengan siswa maupun hubungan siswa dengan siswa. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini peranan guru adalah mengembangkan iklim atau suasana yang dapat membangun sosio emosional (rasa bermasyarakat kelas) yang positif, melalui pemantapan hubungan-hubungan sehat antarpribadi di dalam kelas. [29]

2. Metode Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Pendukung pendekataan ini percaya bahwa kualitas watak baik dari guru maupun siswa didalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lain menentukan hasil belajar siswa. Kepribadian guru seperti cara penerimaan guru atas tingkah laku siswa, kepercayaan guru kepada siswanya, rasa kebersamaan

[27] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen*..., hal.54
[28] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen*..., hal 54
[29] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan*...,hal 13

guru *(emphaty)* dengan siswanya, kecintaan dan penghargaan serta penghormatan kepada siswa turut menentukan keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.

Pendekatan penciptaan iklim sosio emosional ini juga menuntut guru untuk merasa berkewajiban membantu para siswanya agar tidak gagal, karena menurut pendekatan ini kegagalan dapat mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan yang negatif dari siswa terhadap dirinya sendiri, dapat menciptakan kekhawatiran dan mendorong siswa ke arah bertingkah laku yang salah. Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana kelas, maka tingkah laku guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku para siswanya.

Carl A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan peserta didik (*roalness, genueness and congruence)*; menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia *(acceptance, prizing, caring, dan trust)*; dan mengerti peserta didik dari sudut pandangan peserta didik sendiri *(emphatio understanding).* [30]

Carl A. Rogers berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peristiwa belajar ialah mutu sikap yang ada dalam hubungan inter personal antara guru dan siswa. Tindakan guru hendaklah terbuka dan tidak boleh berpura-pura. Dengan demikian guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan siswa dapat merasakan bahwa penampilan guru memang demikian. Apabila tingkah laku siswa diterima oleh guru maka siswa itu akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati. Dengan demikian guru yang menghargai dan memercayai siswa

[30] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 51

mempunyai kesempatan besar untuk menciptakan iklim positif sosio emosional yang akan membantu kesuksesan belajar siswa.

Haim C. Ginott menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam arti dalam mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran, mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.[31]

Haim C. Ginott mengemukakan beberapa saran yang perlu dilakukan agar komunikasi efektif, yaitu:[32]

a. Alternatif pembicaraan pada keadaan siswa, janganlah menilai sifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa;
b. Jelaskan keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu dan jelaskan hal-hal yang diharapkan berkenaan dengan keadaan itu;
c. Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi;
d. Hilangkanlah kekerasan dengan imbauan kerja sama dan penyajian kesempatan bagi siswa untuk bertindak secara merdeka;
e. Kurangilah keengganan atau penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang mana hal itu akan membangkitkan sikap mempertahankan diri;

[31] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 51
[32] Mulyadi, *Classroom Management* ...., hal 49-50

f. Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang mana hal itu akan membangkitkan kesadaran siswa tentang harga dirinya;
g. Hindarilah usaha diagnosis dan prognosis yang tidak tepat;
h. Jelaskan prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atas orang-orangnya. Berikanlah bimbingan bukan kritik;
i. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang dapat menimbulkan kemarahan dan mengundang sikap bertahan;
j. Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal itu dapat menghilangkan harga diri siswa;
k. Tahanlah keinginan untuk memberikan yang segera terhadap masalah yang dihadapi siswa, pakailah waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah yang ada;
l. Berusahalah untuk berbicara singkat saja, hindarilah memberikan ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa;
m. Pakailah pujian-pujian yang menghargai siswa, karena hal itu akan bersifat produktif, hindarilah pujian atau pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar karena hal itu bersifat destruktif;
n. Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide dan perasaan-perasaan mereka.

William Glasser memusatkan perhatiannya pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri peserta didik dengan cara setiap kali

mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi, membantu peserta menganalisis dan menilai masalah tersebut, membantu peserta didik menyusun rencana pemecahan, mengarahkan peserta didik agar comitted terhadap rencana yang telah dibuat, memberikan kesempatan kepada peserta didik, dan membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik. [33]

Glasser mengemukakan delapan langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam membantu siswa mengubah tingkah lakunya, yaitu:[34]

a. Guru secara pribadi terlibat dalam kegiatan bersama siswa, menerima siswa yang bersangkutan tetapi tidak menerima tingkah lakunya yang menyimpang itu, menyatakan kesediaan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitannya;
b. Guru menjelaskan tingkah laku siswa tanpa memberikan penilaian kepada siswa itu, yang dibicarakan ialah masalahnya bukan orangnya;
c. Guru membantu siswa melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya yang menimbulkan masalah itu, memusatkan perhatian pada hal-hal yang dilakukan siswa yang ikut membantu timbulnya masalah;
d. Guru membantu siswa merencanakan tindakan yang lebih baik, jika diperlukan, mengajukan alternatif-alternatif, membantu siswa mencapai kesimpulan tentang apa yang hendak dilakukan berdasarkan penilaiannya terhadap keadaan. Dengan demikian guru mendorong timbulnya tanggung jawab pribadi;

[33] Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan...*, hal 52-53
[34] Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 51-52

e. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan tindakan yang telah dipilihnya;
f. Guru memberikan penguat apabila siswa melaksanakan rencana yang dibuatnya;
g. Guru tidak mempersoalkan alasan mengapa siswa gagal melaksanakan tindakan yang telah direncakannya. Apabila siswa memang gagal, membantu siswa memahami bahwa siswa itu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri dan memerlukan rencana yang lebih baik;
h. Guru memberikan kesempatan siswa mengalami akibat-akibat dari perbuatannya yang menyimpang itu, tetapi tidak menghukumnya dan membantu siswa mencoba lagi membuat rencana yag lebih baik serta mengharapkan tekadnya yang penuh untuk melaksanakan rencana itu.

Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana kelas yang demokratis yang mana peserta didik diajarkan bertanggung jawab, melalui kesempatan memikul tanggung jawab, diperlakukan sebagai manusia yang dapat secara bijaksana mengambil keputusan disamping diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri. Pendapat ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati tata aturan masyarakat tanpa harus bentrok dengan pribadi lain seperti yang terjadi bila dilakukan pemberian hukuman. Suasana kelas yang otokratik atau laissez faire hanya menyebabkan peserta didik mengalami frustasi, menarik diri atau menentang, kesemuanya mengakibatkan menurunnya produktivitas.[35]

[35] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran..*,hal.142-143

3. Unsur-unsur Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Iklim sosio-emosional kelas, menekankan kajian pada hubungan interpersonal (hubungan psikologis) antar anggota kelas. Oleh karena itu, iklim sosio-emosional kelas adalah kecenderungan-kecenderungan suasana psikologis yang mewarnai hubungan interpersonal anak di kelas, atau pola psikososio-emosional yang berkembang di kelas.

Iklim sosio-emosional kelas merupakan refleksi dari efektivitas hubungan interpersonal antara siswa dan antara siswa dengan guru di kelas. Iklim sosio-emosional kelas menjadi baik apabila hubungan interpersonal yang terjadi di kelas juga baik, atau tidak ada hambatan psikologis yang berarti.

> "Dengan berlandaskan psikologi kliniks dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa:
> 1. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan inter-personal,
> 2. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik."[36]

Asumsi pertama mengharuskan guru berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga timbul suasana emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas seorang guru harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan

---

[36] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal 142

hubungan manusia yang penuh saling pengertian, hormat-menghormati dan saling menghargai. Guru harus di dorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu, guru harus mampu mendengar saran, pendapat, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

Menurut Carl A. Rogers, kunci utama untuk mengembangkan iklim sosial emosional yang efektif ada tiga macam, yaitu:[37]

a. Empati guru terhadap siswa. Pengertian dari empati ini adalah kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan itu mewujudkan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan atau emosi siwa dan kepekaan guru untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa. Dengan demikian siswa akan merasakan bahwa guru mengerti apa yang dirasakan oleh siswa dan mendengarkan keluhan siswa dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan siswa.
b. Keterbukaan guru dan sikap tidak berpura-pura terhadap siswa. Guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan siswa dapat merasakan bahwa penampilan guru memang demikian. Contohnya guru menerima kritikan dan saran dari siswa, mendengarkan ide-ide dan perasaan siswa dan memberikan bimbingan bukan kritikan.
c. Penerimaan dan kepercayaan guru tehadap siswa. Guru mengisyaratkan bahwa siswa sebagai individu yang berharga. Hal ini bukti akan adanya kepercayaan guru kepada siswa. apabila tingkah laku siswa diterima oleh

[37] Mulyadi, *Classroom Management* ..., hal. 47-48

guru maka siswa itu akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati. Dengan demikian guru yang menghargai dan memercayai siswa mempunyai kesempatan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang akan membantu kesuksesan belajar siswa. Memberikan pujian-pujian kepada siswa dan tidak memojokkan siswa yang lemah, contohnya ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik, guru memberikan *reward,* guru menilai proses bukan hasil akhir, serta memberikan batasan-batasan terhadap tindakan yang dilakukan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), yaitu dengan meneliti dan mengamati langsung ke lapangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati dan memperoleh data (berupa kata atau tindakan).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Bukittinggi. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu informan kunci. Dalam penelitian ini yang penulis jadikan informan kunci adalah guru mata pelajaran fiqh kelas IX, dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan siswa kelas IX MTsN 2 Bukittinggi . Hal ini bertujuan untuk melengkapi data-data informasi yang berhubungan dengan bahan penelitian penulis lakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat pada teknik non tes. Observasi secara bahasa berarti pengamatan. Secara istilah observasi diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.[1]

Observasi dapat juga diartikan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti, yang diobservasi dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk lisan kepada responden.[2] Sebelum wawancara, peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini yang akan diwawancarai dalam hal ini adalah guru mata pelajaran fiqh yag mengajar di kelas IX MTsN 2 Bukittinggi.

---

[1] Yanti Elvita, *Evaluasi Pembelajaran PAI,*(Bukittinggi :STAIN Press,2007), hal. 166

[2] Joki Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 1997), Cet. Ke-2, hal. 39

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. [3] Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pengujian datanya dengan cara data yanga ada dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.

Pengolahan data kualitatif ini, penulis menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari semua sumber yaitu dari hasil observasi dan wawancara.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dari pernyataan-

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.240

pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya,selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik analisa data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu yang berguna untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain, yaitu dengan membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi (pengamatan). Dalam penelitian ini penulis membandingkan dan mengecek hasil wawancara dan observasi (pengamatan).

G. Teknik Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan pedoman penulisan skripsi IAIN Bukittinggi terbitan tahun 2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTsN 2 Bukittinggi

Bangunan fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bukittinggi merupakan bangunan atau gedung-gedung yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sekolah ini dahulunya adalah bagian dari PGAN Puteri 6 tahun sesuai dengan SK Menteri Agama tahun 1978. Kelas I,II,III PGAN Puteri menjadi Madrasah Tsanawiyah 2 Bukittinggi dan kelas IV,V,VI menjadi MAN 2 Bukittinggi yang baru dirilis pada tahun 1979/1980 (Juli 1979).

Tanah, gedung, sarana, prasarana serta guru-guru awalnya berasal dari PGAN Puteri Bukittinggi. Pada tahun 1994, barulah MTsN 2 Bukittinggi menjadi gedung-gedung atau ruangan belajar 3 lokal. Proyek PELITA dan selanjutnya pada tahun 1997/1998,1998/1999,2000/2001,2002/2003 mendapatkan tambahan ruangan belajar, kantor, pustaka, labor IPA dan rehab selama 4 kali. Disamping itu lokal dibangun dari swadaya orang atau wali murid dan bangunan mushala.

Sekolah berada dalam sebuah kompleks diatas tanah 10.000 M dengan luas bangunan 3.645 yang terdiri dari:

a. 19 ruangan kelas berukuran :7 X 8 M
b. 1 ruangan kepala sekolah berukuran :3 X 6 M
c. 1 ruangan tata usaha berukuran :8 X 9 M

d. 1 ruangan majelis guru berukuran :8 X 9 M

e. 1 mushala berukuran :11 X 11 M

f. 1 ruangan perpustakaan berukuran :12,5 X 8 M

g. 1 ruangan labor IPA berukuran :7 X 8 M

h. 1 ruangan labor komputer berukuran :7 X 8 M

i. 1 ruangan BK berukuran :3 X 5 M

j. 1 ruangan UKS berukuran :5,5 X 7 M

k. 3 kantin sekolah

l. 3 rumah penjaga sekolah

m. 2 tempat berwudhu'

Tabel 1. Nama-nama Kepala Sekolah MTsN 2 Bukittinggi

NO	NAMA	TAHUN
1.	Hasan Basri. A NIP. 150 012 734	1979 s/d 1991
2.	Syahruddin NIP. 150 049 451	1991 s/d 1997
3.	Drs. Syafril. A NIP. 150 076 234	1997 s/d 2001
4.	Aisyah.S, S.Ag NIP. 150 177 162	2001 s/d 2007
5.	Drs. Syafnir NIP. 150 242 384	2007 s/d 2011
6.	Drs. Irsyad	2011 s/d 2014

	NIP. 96310271993031003	
7.	Hijrati,MA NIP. 195808101984032001	

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Bukittinggi

Dalam perkembangan MTsN 2 Bukittinggi9 tidak dapat terlepas dari visi dan misi yang dijadikan dasar untuk pengembangan madrasah. Adapun visi dan misi MTsN 2 Bukittinggi adalah:

a. Visi

"Unggul, berprestasi dalam IPTEK, serta berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ"

b. Misi

1) Melaksanakan kurikulum bernuansa Islam dan berwawasan lingkungan.
2) Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga madrasah**.**
3) Meningkatkan profguresionalitas guru dan pegawai.
4) Meningkatkan kegiatan intra dan ekstra.
5) Meningkatkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang peduli lingkungan.
6) Mewujudkan madrasah yang berbudaya dan berwawasan lingkungan, bersih, indah, nyaman, tertib serta aman.
7) Meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran di UN, UAMBN dan UAS.

c. Tujuan

1) Terwujudnya siswa yang agamis dan berkarakter.
2) Terwujudnya ketuntasan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3) Terwujudnya budaya malu (malu tidak beriman, malu tidak berakhlak, malu tidak berprestasi, malu tidak disiplin, malu melihat sampah).
4) Terwujudnya guru dan pegawai yang profesional.
5) terlaksananya pengalaman ibadah siswa dalam keseharian.
6) Terbentuknya siswayang terampil dan andal.
7) Terbentuknya lingkungan madrasah yang kondusif.

3. Identitas MTsN 2 Bukittinggi

Nama sekolah	: MTsN 2 Bukittinggi
Nomor statistik sekolah	: 121113750002
Alamat	: Jl.Panorama Baru Po Box.44
Desa/jorong	:Pohon Pintu Kabun
Kecamatan	: Mandiangin Koto Selayan
Kota	: Bukittinggi
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode pos	: 26123
Nomor telepon	: (0752)22038
E-mail	:mtsn2bkt@yahoo.co.id
Status sekolah	: Negeri

Sekolah dibuka tahun :1978

SK terakhir status sekolah :No.16 tgl,16/03/1978

Nilai akreditasi sekolah : A

Bangunan sekolah :Pemerintah

Jarak ke pusat kecamatan : 2 KM

Jumlah rombel :19 kelas

Organisasi penyelenggaraan : Pemerintah

4. Jumlah Guru MTsN 2 Bukittinggi

Tabel 2. Jumlah Guru

Jumlah Guru								
PNS			NON PNS			Semua		
LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah
4	39	42	3	4	7	7	42	49

Tabel 3. Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah Guru					
Menurut Tingkat Pendidikan					
S2	S1	D3	D2	D1	SLTA
3	45	-	-	-	

Tabel 4. Jumlah Pegawai Tata Usaha

Jumlah Pegawai Tata Usaha		
PNS	NON PNS	Semua

LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah
3	6	9	3	-	3	6	6	12

Tabel 5. Jumlah Pegawai Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah Pegawai						
Menurut Tingkat Pendidikan						
S2	S1	D3	D2	D1	SLTA	SLTP
-	2	1	-	-	5	1

5. Jumlah Siswa MTsN 2 Bukittinggi

Tabel 6. Jumlah Siswa Kelas VII

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
VII-1	13	26	39
VII-2	13	27	40
VII-3	13	26	39
VII-4	18	22	40
VII-5	17	23	40
VII-6	13	26	39
VII-7	9	30	39
Jumlah	96	180	276

Tabel 7. Jumlah Siswa Kelas VIII

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
VIII-1	12	22	34
VIII-2	11	23	34
VIII-3	13	21	34
VIII-4	14	20	34
VIII-5	13	22	35
VIII-6	12	21	33
VIII-7	14	20	34
Jumlah	89	149	238

Tabel 8. Jumlah Siswa Kelas IX

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
IX-1	13	25	38
IX-2	15	23	38
IX-3	13	25	38
IX-4	8	28	36
IX-5	14	24	38
IX-6	13	24	37
IX-7	16	20	36
Jumlah	92	169	261

B. Temuan Khusus

Sebuah kelas dapat dikatakan terkelola dengan baik apabila tercipta keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, tingginya kerja sama diantara siswa, serta terjaganya antusiesme siswa dalam mengikuti masa pelajarannya. Ini semua dapat terwujudkan manakala guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik dan tepat.[1] Pengelolaan kelas menurut Ibuk Jawanis bahwa:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai"[2]

Didalam pengelolaan kelas, perlu ada pendekatan yang dilakukan oleh guru sehingga lebih mudah untuk mengelola kelas.

> "Pendekatan yang bisa digunakan seperti pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan iklim sosio emosional dan pendekatan proses kelompok"[3]

Pendekatan yang didasarkan kepada terjalinnya hubungan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa di kelas, disebut dengan pendekatan iklim sosio emosional.

Ibuk Jawanis mengatakan bahwa:

> "Pendekatan iklim sosio emosional adalah hubungan sosial terhadap anak."[4]

Pendapat lain dikatakan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Pendekatan iklim sosio emosional adalah pendekatan dalam pengelolaan kelas yang menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa di dalam kelas."[5]

---

[1] Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas* (Jogyakarta:Diva Press, 2011), hal. 48

[2] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

[3] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

[4] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

Dari observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendekatan iklim sosio emosional adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana yang positif didalam kelas dan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Ada beberapa langkah pendekatan iklim soio emosional dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1. Empati guru terhadap siswa

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru menyatakan bahwa:

> "Seorang guru harus mampu mengetahui emosional anak. Dalam pertemuan pertama, kita sebagai guru harus mampu mengetahui tentang sosial anak, baik itu tentang dari mana asalnya, keluarganya, dan kehidupan nya. Cara guru merasakan emosi-emosi atau perasaan yang dirasakan oleh anak, dengan menggunakan naluri seorang ibu. Seorang ibu pasti tau apa yang dirasakan oleh anak. Ketika seorang guru telah merasakan apa yang dirasakan oleh anak, kedekatan sudah terjalin, maka guru lebih mudah menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan sikap dan emosi anak sehingga pengelolaan kelas berjalan dengan baik."[6]

Seperti halnya observasi penulis ketika melihat ada siswa yang terkejut dan takut ketika guru mengatakan catatan Fiqh kelas VII disambung ke catatan kelas IX . Guru langsung peka terhadap siswa. Menanyakan kepada siswa, kenapa dia terkejut. Guru langsung menebak kalau yang dipikirkan siswa adalah catatan Fiqh kelas VII nya tidak ada. Ternyata tebakan guru benar. Itu terbukti ketika penulis mewawancara siswa tersebut. Siswa itu ternyata menyatakan bahwa:

> "Saya sangat senang belajar sama Ibuk Jawanis. Ibuk itu asyik, menyenangkan, ada ketawa-ketawa dan peka terhadap siswanya. contohnya tadi ketika Ibuk mengatakan kalau catatan kelas VII nya dikumpul, saya terkejut, karena catatan kelas VII saya tidak ada, karena

---

[5] Hijrati,MA, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu,22 Juli 2017

[6] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

> hilang dipinjam sama teman. Jadi saya takut.. Nah, karena terkejut tadi, Ibuk langsung respon dan peka dengan apa yang saya rasakan".[7]

Guru menyatakan bahwa:

> "Misalnya ketika ada siswa seharian nya selalu ceria, tiba-tiba murung, guru mesti peka terhadap itu. Cara untuk mengetahui apa yang yang dirasakan siswa adalah dengan mendekati siswa tersebut secara personal. Karena dengan pendekatan personal, siswa dengan terbuka menyampaikan apa yang dirasakan"[8]

Contoh lain diliat ketika observasi penulis di dalam kelas. Pada saat itu, ada siswa yang menulis dengan menggunakan pensil, guru langsung menanyakan kepada siswa dan berinisiatif meminjamkan pena. [9]

Hal lain terlihat ketika guru mencek kehadiran siswa, ada salah satu siswa tidak hadir. Guru menanyakan kemana siswa tersebut, ternyata siswa tersebut pindah dan menanyakan kenapa pindah terus pindah ke sekolah mana.[10] Kepekaan guru tersebut, membuktikan bentuk perhatian guru kepada siswa.

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menggunakan pendekatan iklim sosio emosional di kelas, namun hanya sekedarnya belum maksimal. Hal itu terlihat ketika guru mampu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Peka terhadap apa yang dirasakan oleh siswa, dengan penuh rasa simpati, guru menjalin kedekatan

---

[7] Zilla Hanifa, Kelas IX.6, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu,22 Juli 2017

[8] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

[9] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu , 22 Juli 2017 di kelas IX.3

[10] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu , 22 Juli 2017 di kelas IX.6

dengan siswa, tapi ada beberapa siswa yang mengantuk didalam kelas, dan berbicara di dalam kelas, namun guru kurang merespon.

2. Keterbukaan guru dan sikap tidak berpura-pura terhadap siswa

Guru yang demokratis mengajarkan siswa bertanggung jawab. Dengan mempunyai rasa tanggung jawab ini, siswa mampu mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah melakukan suatu komitmen kepada siswa dalam bentuk kontrak.

> "Komitmen tersebut ditulis tangan dan ditanda tangan siswa dan mengetahui orang tua. Jika ada yang melanggar komitmen tersebut, maka ada funishment yang diberikan. seperti, sanksi point, nilai sikap dikurangi, hafalan 1 juz surat Al-Baqarah dalam rangka 1 minggu harus di setor. Jika berulang-ulang, akan di denda berupa uang Rp. 5000,-. Uang denda ini akan dipergunakan untuk siswa yang mendapatkan reward, seperti aktif dikelas. Masih juga bermasalah, maka akan diberikan surat pernyataan dan diserahkan ke wali kelas. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yang seperti apabila nilai UAMBN nya 100, maka guru memberikan uang Rp. 300.000,- per anak."[11]

Selain membuat suatu komitmen, guru menjalin kedekatan emosional dengan siswa dengan cara memberikan motivasi-motivasi sebelum memulai proses belajar mengajar. Memulai pelajaran dengan membaca do'a dan menanyakan kabar siswa dan peka terhadap kondisi siswa.

Dari hasil obsevasi, penulis melihat guru membetulkan makharijul huruf dan tajwid siswa ketika siswa salah dalam melafazkan do'a dan Asma'ul Husna. Pada saat itu, guru mengarahkan dan membimbing siswa serta

[11] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi*, (Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar perbaiki tajwid dalam membaca ayat Al-Qur'an. Hal lain terlihat ketika guru menyatakan bahwa:

> "Catatan Fiqh kita, sambung saja catatan Fiqh kelas VII kemaren. Jadi, dicari lagi catatan kelas VII nya. Jika sudah habis, maka boleh dengan buku yang baru tapi di klip kan dengan catatan kelas VII. Sampul nya saja di ganti. Minggu depan harus dibawa. Jika tidak ada yang membawa, berarti telah melanggar komitmen, dan akan diberi sanksi".[12]

Guru menyatakan bahwa:

> "Seorang guru harus mampu mengenal sosial dan emosi anak. cara merasakan dengan naluri seorang ibu. Kalau sebagai ibu, ibu bisa memposisikan dirinya sebagai sahabat, bisa curhat, humoris dan tempat meminta solusi"[13]

Seperti halnya observasi penulis di dalam kelas, guru hadir sebagai sahabat, teman dan bisa memposisikan dirinya. Ketika serius, guru bisa serius. Ketika bercanda, guru bisa bercanda dan bahkan bisa membuat siswa ketawa dan siswa pun tidak tegang dalam poses belajar mengajar.

Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan tentang garis besar silabus semester 1, tentang Qurban dan Aqiqah. Pada saat itu, guru menjelaskan tugas siswa meneliti proses Qurban dari awal sampai akhir. Cara guru menyampaikan materi dengan pembawaan yang sedikit lucu, membuat siswa tertawa. Pada saat itu, guru hadir apa adanya. [14]

Seperti hal lain yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

---

[12] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Jumat, 21 Juli 2017

[13] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

[14] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu , 22 Juli 2017

> “Ibuk Jawanis tegas, dengan komitmen yang dibuat di awal pertemuan, membuat saya awalnya sedikit takut belajar sama Ibuk. Tapi dengan masuk pertemuan berikutnya, dengan cara belajar Ibuk yang asyik dan menyenangkan, ada diselingi dengan bercanda, membuat saya tidak takut lagi.”[15]

Siswa yang lain juga mengatakan bahwa:

> ”Kalau Ibuk Jawanis, iya itu iya, tidak itu tidak. Misalkan contohnya waktu saya kelas VII, siapa yang nilainya yang bagus, akan Ibuk berikan uang RP.50.000,- itu memang terbukti, tidak hanya di mulut saja, tapi memang ada kenyataan nya”[16]

Seperti halnya wawancara penulis dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

> “ Hubungan Ibuk Jawanis dengan siswa sangat baik. Tidak hanya dengan siswa, dengan guru yang lain pun sangat baik. Kedekatannya dengan siswa sangat dekat. Ibuk Jawanis guru yang tegas. Tegas nya itu, dilihat dari komitmen-komitmen yang telah dibuat. Komitmen tersebut, tidak hanya disampaikan saja, tapi memang harus dilaksanakan. Dari sekolah pun diwajibkan pada pertemuan pertama itu, guru memiliki kontrak dan komitmen dengan siswa. Dengan adanya komitmen tadi, kelas bisa dikelola dengan baik. Apabila ada permasalahan di kelas, jadi dikembalikan lagi ke komitmen awal dengan sangsi yang sudah disepakati.”[17]

Keterbukaan seorang guru juga terlihat ketika wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

> “Teman yang lain pernah curhat sama Ibuk dan Ibuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa tersebut.”[18]

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menggunakan pendekatan iklim sosio emosional dalam

---

[15] Isratul Hidayah , Kelas IX.3, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu,22 Juli 2017

[16] Zilla Hanifa, Kelas IX.6, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu,22 Juli 2017

[17] Hijrati,MA, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*,(Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu,22 Juli 2017

[18] Suci Azhari, Kelas IX.1, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Jumat, 21 Juli 2017

pengelolaan kelas, namun belum maksimal. Hal itu terlihat dengan guru menampilkan dirinya sebagaimana mestinya dan terbuka dengan kritik dan ide siswa. Namun disisi lain guru jarang mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapi siswa.

3. Penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa

Seperti halnya diungkapkan oleh salah satu siswa tentang pemberian reward kepada siswa yang berprestasi. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> "Reward tersebut tidak hanya disampaikan dimulut saja tetapi memang terealisasi, misalnya siapa yang bisa jawab pertanyaan Ibuk, Ibuk kasih uang Rp.1000,-, pada saat itu memang dikasih. Misalkan siapa yang tidak mematuhi komitmen-komitmen yang telah dibuat di awal pertemuan, akan dikenakan sanksi, itu memang terbukti."[19]

Guru juga mampu menghargai apa yang telah dilakukan oleh siswa. Seperti memberikan penguatan kepada siswa yang sering aktif di kelas, yang bisa menjawab pertanyaan guru di kelas. baik itu dengan penguatan yang bersifat verbal maupun non verbal.

Hal itu terlihat ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyan guru, guru menghormati jawaban siswa dengan memberikan penguatan dalam bentuk memberikan jempol, mengucapkan kata bagus.[20]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru menyatakan bahwa:

> "Ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang Ibuk berikan, dan jawabannya benar, penguatan yang diberikan seperti jempol, tepuk tangan, dan berikan Aplus kepada Vani misalnya. Jika ada siswa yang

[19] Aditya Putra, Kelas IX.1, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Jumat, 21 Juli 2017

[20] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu , 22 Juli 2017 dikelas IX.6

berani menjawab, tapi jawabannya salah, jangan disalahkan, tapi diminta jawaban yang lain. “[21]

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Siswa yang bisa menjawab pertanyaan Ibuk, biasanya Ibuk memberikan respon seperti jempol, tepuk tangan”[22]

Penguatan yang diberikan oleh guru adalah bentuk menghargai dan menghormati jawaban yang telah diberikan siswa. Baik itu jawaban yang benar maupun jawabannya salah.

Ketika ada siswa yang melanggar komitmen yang telah dibuat oleh guru , maka itu akan diberikan sanksi. Batasan-batasan yang diberikan oleh guru terhadap tindakan siswa ada, tetapi apabila sudah berkelanjutan maka akan diberikan sanksi. Sebagaimana guru menyatakan bahwa:

“Apabila ada siswa yang melanggar komitmen yang sudah disepakati, nanti akan langsung diberikan sanksi sesuai komitmen yang telah disepakati, tetapi apabila tindakan yang dilakukan siswa berkelanjutan, maka di kasih surat pernyataan, tidak berubah juga, diserahkan ke wali kelas dan wali kelas lah yang akan menyelesaikan, seperti panggil orang tua”.[23]

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menciptakan iklim sosio emosional terhadap siswa di kelas, tapi hanya sekedarnya belum maksimal. Hal itu terlihat ketika guru mampu menerima siswa dengan sikap saling percaya dan menghormati siswa.

---

[21] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

[22] Rebya Salwa Dirgantari, Kelas IX.3, *Wawancara Pribadi*, (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi) Sabtu, 22 Juli 2017

[23] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Wawancara Pribadi,* (Bukittinggi:MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu, 15 Juli 2017

Misalnya, siswa yang aktif dikelas dengan memberikan pujian-pujian seperti tepuk tangan, jempol dan Aplus kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Namun, ketika ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, jawaban siswa kurang tepat, guru tidak merespon, hanya membiarkan saja.

C. Pembahasan

Beberapa langkah pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas, yaitu:

a. Empati guru terhadap siswa

Guru merasakan emosi-emosi yang dirasakan oleh siswa dengan menggunakan naluri seorang ibu. Seorang ibu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Ketika anak yang awalnya ceria, tiba-tiba sedih dan murung, guru bisa merasakan. Ketika ada siswa yang takut, guru langsung menanyakan kepada siswa. Namun disisi ada siswa yang mengantuk dan berbicara di kelas, guru kurang merespon.

Amir Achsin mengatakan bahwa apabila guru telah memiliki rasa empati kepada siswanya, kecintaan guru dengan siswa, menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Bentuk empati ini seperti, guru peka terhadap emosi siswa, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa dan meneguhkan perasaan anak.[24]

[24] Achsin Amir, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: IKIP Ujung Pandang,1990), hal 7

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menggunakan pendekatan iklim sosio emosional di kelas, namun hanya sekedarnya belum maksimal. Hal itu terlihat ketika guru mampu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Peka terhadap apa yang dirasakan oleh siswa, dengan penuh rasa simpati, guru menjalin kedekatan dengan siswa, tapi ada beberapa siswa yang mengantuk didalam kelas, dan berbicara di dalam kelas, namun guru kurang merespon.

b. Keterbukaan guru dan sikap tidak berpura-pura terhadap siswa

Penciptaan iklim sosio emosional guru diawali dengan membuat komitmen di awal pertemuan. Komitmen yang dibuat oleh guru itu disepakati antara siswa dan guru. Disana guru meminta ide dan saran-saran dari siswa. Pada awal pertemuan, ada rasa takut bagi siswa belajar sama guru, lama kelamaan tidak lagi karena belajar guru diselingi bercandanya. Ketika serius, harus serius dan ketika ada bercandanya, guru bisa bercanda. Terlihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan humoris, sehingga siswa menjadi ketawa dan kelas tidak tegang dan membosankan.

Hal lain terlihat ketika guru memberikan bimbingan bukan kritikan kepada siswa serta motivasi-motivasi. Pada saat memulai pembelajaran, diawali dengan membaca do’a dan Asma’ul Husna. Doa yang dibaca oleh siswa pada saat itu, berbeda dengan do’a sebelumnya. Ternyata masih banyak makharijul huruf dan tajwid yang salah. Disana guru memperbaiki dan membimbing siswa serta memberikan motivasi kepada siswa, itupun hanya sekedarnya saja.

Carl A. Rogers menenkankan pentingnya guru bersikap tulus dihadapan siswa. menerima dan menghargai siswa, guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya.[25]

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menggunakan pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas, namun belum maksimal. Hal itu terlihat dengan guru menampilkan dirinya sebagaimana mestinya, namun disisi lain guru jarang mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapi siswa.

c. Penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa

Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas, seperti apabila nilai UAMBN 100, guru memberikan uang sebanyak Rp.300.000,-, ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru, guru memberikan jempol, tepuk tangan dan mengucapkan bagus. [26] Namun, disisi lain, ketika ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, jawaban siswa itu salah, guru kurang merespon dan membiarkan saja.

Melihat keberhasilan siswa, guru tidak hanya melihat dari nilai akhir nya saja, tetapi dilihat dari proses pembelajaran awal sampai akhir. Ketika ada siswa yang di dalam kelas, disamping reward yang diberikan, ada juga nilai point yang di dapatkan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan tindakan yang melanggar aturan, maka ada sanksi yang diberikan. Jika tindakan

[25] Achsin Amir, *Pengelolaan Kelas dan...,hal. 51*

[26] Jawanis, S.Ag, Guru Fiqh kelas IX, *Observasi* , (Bukittinggi: MTsN 2 Bukittinggi), Sabtu , 22 Juli 2017

tersebut dilakukan berulang-ulang, maka akan ada surat pernyataan dari guru, tidak juga berubah, akan diserahkan ke wali kelas dan dipanggil orang tua.

Carl A.Rogers menjelaskan bahwa kepribadian guru seperti kepercayaan guru kepada siswa nya, penghargaan kepada siswa turut menentukan keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Apabila siswa sudah percaya dan menerima tingkah laku siswa, dan siswa pun telah menghargai dan mempercayai guru, maka menciptakan iklim positif sosio emosional lebih mudah dalam proses pembelajaran.

Tipe kepemimpinan guru bersifat demokratis agar lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan antara guru dengan siswa dengan saling memahami dan mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya proses pembelajaran yang optimal bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari observasi dan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru telah mampu menciptakan iklim sosio emosional terhadap siswa di kelas, tapi hanya sekedarnya belum maksimal. Hal itu terlihat ketika guru mampu menerima siswa dengan sikap saling percaya dan menghormati siswa. Misalnya, siswa yang aktif dikelas dengan memberikan pujian-pujian seperti tepuk tangan, jempol dan Aplus kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Namun, ketika ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, jawaban siswa kurang tepat, guru tidak merespon, hanya membiarkan saja.

DOKUMENTASI



Gambar a. Observasi di kelas XI.1 tanggal 21 Juli 2017



Gambar b. Guru memberikan jempol kepada salah satu siswa yang bertanya



Gambar c. Salah satu siswa ada yang tidur dikelas



Gambar d. Wawancara dengan Ibu Jawanis, S.Ag, guru Fiqh kelas IX



Gambar e. Wawancara dengan Dhea Rahma Putri siswa kelas IX.6



Gambar f. Wawancara dengan Zilla Hanifa siswa kelas IX.6



Gambar g. Wawancara dengan Ahmad Fauzan siswa kelas IX.6



Gambar h. Wawancara dengan Isratul Hidayah siswa kelas IX.3



Gambar i. Wawancara dengan Rebya Salwa Dirgantari siswa kelas IX.3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penulis dari pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi, setelah diadakan penelitian di lapangan dan analisa penulis dalam pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru telah mampu merasakan empati terhadap siswa, namun belum maksimal, terlihat ketika guru mampu merasakan dan peka terhadap perasaan siswa, tetapi ketika ada siswa yang mengantuk dan berbicara di kelas, guru kurang merespon dan menegur.
2. Keterbukaan guru dan sikap apa adanya serta tidak berpura-pura terhadap siswa sudah mampu dilaksanakan namun masih sekedarnya terlihat ketika guru kurang terbuka menerima kritik dan ide siswa, guru memberikan bimbingan dan motivasi bukan kritikan kepada ssiwa.
3. Guru telah mampu menerima siswa dan kepercayaan guru terhadap siswa sudah terlihat. Contohnya ketika guru memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan penghargaan guru kepada siswa yang aktif dengan memberikan jempol, tepuk tangan dan ucapan bagus. Namun, ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru, jawaban siswa itu salah, guru kurang merespon dan membiarkan saja.

B. Saran-saran

1. Guru lebih peka lagi terhadap emosi dan perasaan siswa
2. Guru harus mampu mendengar saran dan pendapat siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.
3. Lebih ditingkatkan dalam pemberian metode dan menyajikan media pembelajaran yang bervariasi.
4. Mempertahankan dan meningkatkan lagi cara belajar guru yang menyenangkan dengan memberikan game, permainan, dan selingan humor.
5. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dari pembelajaran Fiqh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A,M,Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo, 2010

Achsin,Amir,*Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung:IKIP Ujung Pandang, 1990

Aliah,Nurhayati,*Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar SKI Siswa di MTsN Kubang Putih,* Skripsi:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung:Rosda Karya, 2009

Bukit Sriwati, Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar,* Medan:CV.Iscom Medan, 2015

Djamarah, Syaiful Bahri, dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta:PT.Raja Grafindo, 2011

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001

Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015

Hanani, Silfia, *Sosiologi Pendidikan Keindonesia*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013

Mudasir, *Manajemen Kelas,* Riau:Zanafa Publishing, 2011

Muhammad,Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah,* Bandung:Pustaka Setia, 2005

Mulyadi, *Classroom Management,* Malang:UIN-Malang Press, 2009

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi),* Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2004

Popham,James, dan Eva L.Baker Baker, *Teknis Mengajar Secara Sistematis,* Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1992

Rachman, Maman, *Manajemen Kelas,* Semarang:CV.IKIP Semarang Press, 2000

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran,* Jakarta: Rineka Cipta,....., *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Rusydie, Salman, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas,* Jogjakarta:Diva Press, 2011

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 1997

Siregar, Eveline, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor:Ghala Indonesia, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sukardi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008

Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997

Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2005

Undang-undang Republik Indonesia. No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS),* Bandung: Citra Umbara, 2006

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003

Wahhab, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh,*Semarang:Dina Utama, 1994

https://randitayasaikomang.wordpress.com/2014/02/22/pendekatan-iklim-sosio-emosional-dalam-pengelolaan-kelas/, diakses 5 Februari 2017

http://ainiatul93.blogspot.co.id/2014/06/prosedur-dan-teknik-pengelolaan-kelas.html, diakses 14 Februari 2017.

Judul : Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi

KISI-KISI PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi	Langkah menciptakan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi	- Empati guru terhadap siswa	- Guru peka terhadap emosi anak; - Guru dapat mengidentifikasi perasaan-perasaan anak; - Mendengarkan keluhan siswa dengan empati dan meneguhkan perasaan siswa.	1 2 3
		- Keterbukaan guru dan sikap tidak berpura-pura terhadap siswa	- Guru menerima kritikan dan saran dari siswa; - Guru mendengarkan ide-ide dan perasaan siswa; - Guru memberikan bimbingan bukan kritikan;	4 5 6
		- Penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa	- Memberikan pujian-pujian kepada siswa dan tidak memojokkan siswa yang lemah; - Guru menilai proses bukan hasil akhirnya; - Menentukan batasan-batasan terhadap tindakan-tindakan siswa.	7, 8 9 10

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU FIQH

1. Apakah Ibuk dapat merasakan perasaan-perasaan yang ada pada diri siswa?
2. Apa yang Ibuk lakukan ketika ada salah satu siswa yang hari-hari biasanya selalu ceria, tiba-tiba murung?
3. Pernahkah Ibuk mendengarkan keluhan siswa ketika ada masalah?
4. Pernahkah siswa Ibuk memberikan kritikan dan saran tentang cara belajar Ibuk di kelas? Bagaimana respon Ibuk kepada siswa tersebut?
5. Pernahkah Ibuk merasa bosan dengan siswa yang sering bertanya di dalam kelas yang menurut Ibuk pertanyaannya itu tidak begitu penting dan jauh dari bahasan pembelajaran? Bagaimana cara Ibuk menghadapi siswa yang seperti itu?
6. Bagaimana cara Ibuk mengatasi siswa yang sering bermasalah di kelas?
7. Apa bentuk penguatan yang Ibuk berikan kepada siswa ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan Ibuk walaupun jawaban ny itu kurang tepat?
8. Bagaimana cara Ibuk memotivasi siswa yang kurang aktif di kelas?
9. Apakah Ibuk menilai keberhasilan siswa dari hasil akhir atau proses nya selama pembelajaran?
10. Apakah Ibuk memberikan batasan ketika siswa melakukan suatu tindakan?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA KELAS IX

1. Apakah guru bisa merasakan emosi atau perasaan ananda?
2. Apakah guru dengan ananda memilki keakraban yang begitu dekat?
3. Pernahkah guru mendengarkan keluhan atau masalah yang ananda hadapi?
4. Apakah guru bisa menerima kritikan dan saran yang ananda berikan ?
5. Ketika ananda nakal di dalam kelas, apakah guru cuek saja kepada ananda atau malah membimbing?
6. Apakah guru antusias dan hangat dalam proses belajar mengajar?
7. Pernahkah guru menggunakan kata-kata kasar di dalam kelas?
8. Adakah guru memberikan reward kepada siswa yang aktif?
9. Apakah bentuk penguatan guru kepada ananda apabila ananda sering aktif dan menjawab pertanyaan guru?
10. Pernahkah guru memotivasi siswa yang prestasi nya kuranng bagus untuk lebih meningkatkan lebih bagus lagi?
11. Apa yang dilakukan guru ketika ananda melakukan kesalahan?
12. Apakah guru memberikan batasan-batasan ketika ananda melakukan tindakan?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

1. Pendekatan apa yang lebih sering digunakan oleh guru ketika dalam pengelolaan kelas khususnya guru Fiqh?
2. Apakah ada menggunakan pendekatan iklim sosio emosional?
3. Bagaimana cara guru menggunakan pendekatan iklim sosio emosional?
4. Bagaimana hubungan guru dengan siswa baik itu di dalam kelas maupun luar kelas?
5. Apakah guru memberikan batasan-batasan ketika siswa melakukan tindakan?

HASIL OBSERVASI

NO	INDIKATOR	OBSERVASI I		OBSERVASI II	
		IYA	TIDAK	IYA	TIDAK
1.	Guru peka terhadap emosi anak				
2.	Guru dapat mengidentifikasi perasaan-perasaan anak				
3.	Guru menanyakan kabar siswa sebelum mulai pembelajaran dan berdoa				
4.	Guru menerima kritikan dan saran dari siswa				
5.	Guru mendengarkan ide-ide dan perasaan siswa				
6.	Mendengarkan keluhan siswa dengan empati dan meneguhkan perasaan siswa				
7.	Memberikan pujian-pujian kepada siswa dan tidak memojokkan siswa yang lemah				

8.	Guru memberikan bimbingan bukan kritikan				
9.	Menentukan batasan-batasan terhadap tindakan-tindakan siswa				
10.	Belajar yang tidak menoton. Selingi dengan metode dan media yang menarik				

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jawanis, S.Ag

NIP : 197009191991032003

Pekerjaan : Guru Fiqh kelas IX MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 15 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Jawanis,S.Ag

NIP. 197009191991032003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hijrati,MA

NIP : 195808101984032001

Pekerjaan : Kepala Sekolah MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Hijrati,MA

NIP. 195808101984032001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Putra

Pekerjaan : Siswa kelas IX.1 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Jumat tanggal 21 J 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pendekat Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fi di MTsN 2 Bukittinggi".**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapa dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Aditya Putra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Azhari

Pekerjaan : Siswa kelas IX.1 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Suci Azhari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isratul Hidayah

Pekerjaan : Siswa kelas IX.3 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

(ISRATUL HIDAYAH)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rebya Satua Dirgantari

Pekerjaan : Siswa kelas IX.3 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi".**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

(Rebya Satua Dirgantari)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan

Pekerjaan : Siswa kelas IX.6 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi".**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Ahmad Fauzan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Rahma Putri

Pekerjaan : Siswa kelas IX.6 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Dhea Rahma Putri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zilla Hanifa

Pekerjaan : Siswa kelas IX.6 MTsN 2 Bukittinggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windi Zulkarnain

NIM : 2113.100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan wawancara dengan saya pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 di MTsN 2 Bukittinggi untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pendekatan Iklim Sosio Emosional dalam Pengelolaan Kelas pada Mata pelajaran Fiqh di MTsN 2 Bukittinggi".**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 22 Juli 2017

Informan

Zilla Hanifa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax.: (0752) 22875
Website : www.ftk.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftk@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 1206/In.26.1/PP.07/5/2017 30 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Walikota Bukittinggi
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Windi Zulkarnain
NIM	:	2113100
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Pengaruh Pendekatan Iklim Sosio Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 2 Bukittinggi
Lokasi Penelitian	:	MTsN 2 Bukittinggi
Waktu	:	Juni-Agustus

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jend. Sudirman No. 27 – 29 Telp. (0752) 23976 – Bukittinggi

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 752 /KB-KKP/2017

Dasar :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang :
a. Bahwa Sesuai Surat Dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Nomor 1206/In.26.1/PP.07/5/2017 Tanggal 30 Mei 2017 Perihal Permohonan Izin Penelitian.
b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Rekomendasi Penelitian.
c. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil Verifikasi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, berkas Persyaratan Administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi, memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	:	**WINDI ZULKARNAIN**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Padang,22 April 1995
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Jl.Pasir Jambak Rt/Rw.003/007 Kel.Pasir Nan Tigo Kec.Koto Tangah Kota Padang
Nomor Identitas	:	1371116204950005
Judul Penelitian	:	Pendekatan Iklim Sosio Emosional Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran FIQH Di MtsN 2 Bukittinggi
Lokasi Penelitian	:	MTsN 2 Bukittinggi
Waktu Penelitian	:	20 Juni 2017 s/d 04 Agustus 2017
Anggota Penelitian	:	-
Digunakan Untuk	:	Penyusunan Skripsi

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Wajib menghormati dan mentaati tata tertib di lokasi tempat Penelitian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaksanaan Penelitian jangan disalahgunakan untuk keperluan yang dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman umum.
3. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Bukittinggi melalui Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi.
4. Apabila terjadi penyimpangan, maka Surat Rekomendasi Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bukittinggi, 20 Juni 2017
An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BUKITTINGGI
Kasubag Tata Usaha

Eva Susanti,SH
NIP. 19670907 198803 2 005

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi
3. Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Bukittinggi
4. Kepala MTsN 2 Kota Bukittinggi
5. Arsip

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1353/In.26.1/PP.02.3/6/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Windi Zulkarnain, NIM .2113100 tanggal 09 Juni 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Pengaruh Pendekatan Iklim Sosio Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 2 Bukittinggi".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Gazali, M.Ag
   NIP : 19750824 200003 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Kalam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Januar, M.Pd
   NIP : 19780110 200901 1 011
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Sosial
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal 15 Juni 2017
Dekan,

H. Nahar Harbanuddin

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESI
KEMENTERIAN AGAMA KOTA BUKITTINGGI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 2 BUKITTINGGI
Jalan . Panorama Baru Po . Box . 44 Telp . 22038 Bukittinggi
E-mail : mtsnbukittinggi2@kemenag.go.id. Telp (0752) 22038
NPSN : 60725142, NSS : 121113750002

SURAT KETERANGAN

Nomor 207/MTs.03.13.2/KP.02.3/07/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Bukittinggi, menerangkan bahwa :

Nama	:	***WINDI ZULKARNAIN***
Tempat/ TglLahir	:	Padang, 22 April 1995
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Jalan Pasir Jambak RT/RW 003/007 Kel Pasir Nan Tigo Kec Koto Tangah Kota Padang
Judul Penelitian	:	**Pendekatan Iklim Sosio Emosional Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Kota Bukittinggi**

bahwa nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk tugas akhir di MTsN 2 Bukittinggi mulai tanggal 20 Juni 2017 s/d 04 Agustus 2017.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Bukittinggi, 27 Juli 2017
KEPALA

Hijrati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Windi Zulkarnain

NIM :2113.100

Fakultas/Jurusan :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

TTL :Padang, 22 April 1995

Alamat :Jl. Pasir Jambak, RT 003/RW 007, Kel. Pasir Nan Tigo, Kec. Koto Tangah, Padang

Nama Orang Tua :

1. Nama Ayah : Zulkarnain
   Pekerjaan : Pedagang
   Alalmat : Jl. Pasir Jambak, RT 003/RW 007, Kel. Pasir Nan Tigo, Kec. Koto Tangah, Padang

2. Nama Ibu : Siti Aisyah
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
   Alamat : Jl. Pasir Jambak, RT 003/RW 007, Kel. Pasir Nan Tigo, Kec. Koto Tangah, Padang

Jenjang Pendidikan

- SDN 06 Pasir Jambak
- SMPN 15 Padang
- SMAN 8 Padang

Pengalaman Organisasi

- Anggota UKMD ‘Azzamul ‘Iffah IAIN Bukittinggi
- Sekretaris Keputrian UKMD ‘Azzamul ‘Iffah IAIN Bukittinggi
- Ketua Keputrian UKMD ‘Azzamul ‘Iffah IAIN Bukittinggi
- Koordinator Syiar UKMD ‘Azzamul IAIN Bukittinggi
- Dewan Penasehat Pengurus UKMD ‘Azzamul ‘Iffah IAIN Bukittinggi
- Anggota Bidang Keagamaan HMJ Pendidikan Agama Islam